

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) termasuk penyakit yang tidak menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan memiliki angka kematian yang tinggi (Adiana, 2022). Gejala Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) bersifat intermiten atau bertahap yang bisa muncul setiap hari dan kemudian dialami sepanjang hari (GOLD, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan pasien PPOK mudah mengalami kekambuhan. Kekambuhan ini yang memerlukan pengobatan dan rawat inap berulang di rumah sakit. Penelitian yang dilakukan Harries et al. pada tahun 2017, menunjukkan bahwa 32,2% pasien PPOK paling tidak satu kali kembali masuk rumah sakit dalam kurun waktu satu tahun, 17,8% masuk rumah sakit berulang dalam waktu 90 hari dan 10,2% kembali masuk rumah sakit dalam waktu 30 hari yang disebabkan oleh perilaku perawatan dirinya setiap hari yang terus merokok dan terpapar lingkungan yang berpolusi (Harries et al., 2017).

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di ruang poli paru RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep yang dilakukan pada 10 pasien PPOK yang mengunjungi poli paru atau pasien yang mengalami kekambuhan PPOK, sebanyak 3 pasien mengalami kekambuhan 2 kali dalam sebulan serta 4 pasien mengalami kekambuhan 3 kali dalam sebulan, 2 pasien mengalami kekambuhan  $\geq 3$  kali dalam sebulan serta 1 pasien lainnya hanya mengalami kekambuhan 1 kali dalam sebulan. Dari 10 pasien tersebut mengaku sudah mendapatkan pengobatan tetapi tidak jarang dari mereka

masih merokok serta sering lalai dalam meminum obat yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan dan kebanyakan dari mereka masih bekerja seperti bertani, kerja bangunan sehingga mereka kurang mengontrol aktivitas yang dilakukan dan disebabkan juga oleh polusi lingkungan akibatnya mereka akan mengalami sesak yang akan menyebabkan pemburukan pada penyakitnya.

Dari sudut pandang klinis, pasien PPOK yang mengalami kekambuhan dan masuk kembali ke rumah sakit harus dianggap sebagai penanda penyakit yang lebih parah dengan prognosis yang lebih buruk. Kekambuhan (eksaserbasi) PPOK dalam jangka waktu 30 hari setelah keluar dari Rumah Sakit terbukti berdampak pada kematian dalam tindak lanjut jangka pendek dan panjang. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mantero et al., pada tahun 2017 di salah satu Rumah Sakit di Spanyol mendapatkan hasil bahwa faktanya pasien yang mengalami kekambuhan dan dirawat kembali, mempunyai perkiraan resiko kematian absolut 4%, 17%, 19% dan 24% masing-masing pada 30 hari, 6 bulan, 1 tahun dan 3 tahun (Mantero et al., 2017).

Secara global, berdasarkan data dari *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease*, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyebab kematian ketiga di seluruh dunia yang menyebabkan 3,23 juta kematian pada tahun 2019, dengan hampir 90% kematian akibat PPOK pada usia di bawah 70 tahun terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, salah satunya Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan, di Indonesia diperkirakan terdapat 4,8 juta orang penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik, dengan prevalensi 5,6%. Hasil Riset

Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa angka penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Pulau Jawa berkisar antara angka 2,7% sampai dengan 4,0 persen, dengan prevalensi angka di Provinsi Jawa Timur adalah 3,6%. Penderitanya lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan, dan jumlah yang lebih tinggi pada masyarakat dengan pendidikan rendah (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data RSUD dr. H. Moh. Anwar Sumenep yang diperoleh bahwa pada tahun 2022 terdapat 1294 pasien PPOK yang menjalani rawat jalan serta 182 pasien PPOK yang menjalani rawat inap di RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep dan semakin meningkat pada tahun 2023 yaitu terdapat 1493 pasien yang mengalami PPOK rawat jalan dan 233 pasien PPOK yang menjalani rawat inap di RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep sedangkan pasien yang mengalami kekambuhan atau pasien yang sering berkunjung ke poli paru dari bulan Juni-Agustus tahun 2023 terdapat 343 pasien, ada beberapa pasien yang berkunjung  $\leq 3$  kali ada yang  $\geq 3$  kali dalam sebulan (Devy, 2023).

Beberapa faktor risiko yang menjadi penyebab terjadinya PPOK yaitu polusi udara, perokok, riwayat infeksi saluran pernapasan waktu masih anak-anak, dan pemajanan di tempat kerja, tetapi faktor risiko yang pertama yang menyebabkan PPOK yaitu merokok karena sejumlah iritan yang ada didalam rokok mentimulasi produksi mukus berlebih, batuk, merusak fungsi silia, menyebabkan inflamasi serta merusak bronkiolus dan dinding alveolus (Ramadhani et al., 2022). Penyakit paru obstruktif kronis menyebabkan gangguan pada sistem respirasi karena itu pada pasien yang mengalami PPOK

sangat membutuhkan oksigen yang adekuat dimana oksigen ini sangat berperan penting dalam metabolisme tubuh, apabila kebutuhan oksigen tidak memenuhi kebutuhan maka akan terjadi kerusakan pada otak dan jika terjadi pada jangka waktu yang lama akan terjadi kematian (Aji & Susanti, 2022). Komplikasi yang bisa muncul yaitu yang pertama masalah jantung, PPOK akan menyebabkan detak jantung tidak teratur dan akan mengalami perubahan, kedua yaitu tekanan darah tinggi, dan yang ketiga yaitu infeksi pernapasan, pada penderita PPOK akan sering mengalami flu, pilek, atau bahkan bisa terjadi pneumonia (Ahmad, 2021).

Selain itu, jika pasien PPOK penyakitnya semakin parah juga bisa meningkatkan frekuensi kekambuhan (eksaserbasi). Kekambuhan (eksaserbasi) ialah terjadinya pemburukan gejala pernapasan pada pasien PPOK yang membutuhkan terapi tambahan (Herlina et al., 2023). Faktor yang bisa menyebabkan kekambuhan (eksaserbasi) pada pasien PPOK antara lain usia, jenis kelamin, derajat keparahan PPOK, dan status merokok, selain faktor-faktor di atas kekambuhan (eksaserbasi) bisa juga disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan yang semakin memburuk, polusi udara, serta lingkungan (Hardiyanti et al., 2021). Kekambuhan (eksaserbasi) menimbulkan dampak negatif terhadap prognosis PPOK. Mortalitas pasien yang semakin meningkat juga berhubungan dengan keparahan dari setiap episode kekambuhan (eksaserbasi) (Anggraeni, 2020). Frekuensi kekambuhan yang semakin sering akan mengalami penurunan fungsi paru yang semakin cepat dan terjadinya penurunan kemampuan beraktivitas (Herlina et al., 2023).

Penatalaksanaan untuk mengurangi gejala kekambuhan PPOK dapat dilakukan dengan cara farmakologis dan non-farmakologis, salah satu penatalaksanaan non-farmakologis yaitu edukasi (Kristiningrum, 2019). Salah satu edukasi yang bisa diberikan pada pasien PPOK yakni mengenai perawatan diri (*selfcare*). Perawatan jangka panjang PPOK stabil yaitu program latihan fisik yang bertujuan mengurangi gejala, terutama *dyspnea* dan memperbaiki fungsi paru-paru (Arisanti Yulanda et al., 2019).

Menurut Orem (2001) dalam Nina & Pranajaya (2020), *self-care* atau perawatan diri adalah suatu tindakan yang berkesinambungan atau berkelanjutan yang diperlukan serta dilakukan oleh orang dewasa guna memahami dan mempertahankan kesehatan dan kesejahteraannya. Sehingga diperlukan berbagai macam kegiatan yang harus dilakukan untuk dapat mengurangi kekambuhan tersebut. Bentuk perilaku perawatan diri pada pasien PPOK mencakup berhenti merokok, kepatuhan terhadap pengobatan, pengenalan gejala secara dini, akses cepat ke pelayanan kesehatan selama eksaserbasi, latihan pernapasan, teknik pembersihan bronkial, aktivitas fisik, program nutrisi, manajemen stress dan kontrol lingkungan (Adiana, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Moghadam & Ganji (2019) menunjukkan hasil penurunan yang signifikan dalam tingkat kelelahan dan peningkatan kualitas hidup pasien PPOK setelah implementasi program edukasi perawatan diri berdasarkan teori *self-care* dari Orem. Teori *self-care* Orem memperkuat pasien dalam melakukan perilaku perawatan diri secara lebih efisien melalui peningkatan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan program perawatan.



Media yang bisa digunakan untuk memberikan edukasi *self-care* yaitu media telephone yang dikenal dengan telehealth atau telenursing. *Telenursing* dapat diartikan sebagai pemakaian teknologi informasi dalam memberikan asuhan keperawatan melalui informasi atau melakukan monitoring secara jarak jauh antara perawat dengan pasien (Tri Wahyuni, 2019). Media yang bisa digunakan yaitu website, media sosial, telepon, mobile phone dan video interaktif. Metode telenursing memiliki keuntungan diantaranya efektif dan efisien, menurunkan biaya pengobatan pasien, dan menurunkan angka kunjungan ke rumah sakit baik kondisi akut ataupun kronis yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pasien (Pratama et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Edukasi Self Care Melalui Telenursing Terhadap Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien PPOK di RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada Pengaruh Edukasi *Self Care* melalui *Telenursing* terhadap Frekuensi Kekambuhan Pasien PPOK di RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi *Self Care* melalui *Telenursing* terhadap Frekuensi Kekambuhan Pasien PPOK RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi frekuensi kekambuhan sebelum diberikan edukasi *self care* melalui telenursing pada pasien PPOK RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep.
2. Menidentifikasi frekuensi kekambuhan setelah diberikan edukasi *self care* melalui telenursing pada pasien PPOK RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep.
3. Menganalisis pengaruh edukasi *self care* melalui telenursing terhadap frekuensi kekambuhan pasien PPOK di RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat mendukung pengembangan ilmu dan pembuktian teori tentang Hubungan Pengaruh Edukasi *Self Care* Melalui *Telenursing* Terhadap Frekuensi Kekambuhan Pasien PPOK RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti agar bisa memahami proses penelitian tentang Pengaruh Edukasi *Self Care* Melalui *Telenursing* Terhadap Frekuensi Kekambuhan Pasien PPOK di RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep..

###### **2. Manfaat Bagi Institut Pendidikan**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi pada institusi serta menambah sumber

kepustakaan dan sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

### 3. Manfaat Bagi Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada tenaga kesehatan di Wilayah Kerja dalam meningkatkan mutu layanan pada pasien PPOK sesuai dengan standar pelayanan keperawatan dan kinerja kerja.

